Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 24, No 2 (2024): Juli, 1297-1299
DOI: 10.33087/jiubj.v24i2.5327

Mengenal *Self-Confession* dalam Pribadi Berkarakter

Atikah Rahmah Nasution*, Mapilindo
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Asahan, Indonesia
Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Asahan, Indonesia
*Correspondence: atikah.rahmah.nst@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kajian literatur atau studi kepustakaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah dengan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada terkait *self-confession* dan pribadi berkarakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-confession* dapat mempengaruhi karakter pribadi seseorang, yang mana *self-confession* memiliki perangai sisi negatif yang akan ditimbulkan dari perilaku seorang peserta didik.

Kata kunci : *self-confession*, pribadi berkarakter, peserta didik

Abstract. *This research uses a qualitative descriptive method with a literature review or literature study type of research. The aim of this research is to collect information or scientific papers by describing existing phenomena related to self-confession and personal character. The results of this research show that self-confession can influence a person's personal character, where self-confession has a negative side that will arise from a student's behavior.*

Keywords : *self-confession, personal character, students*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman terus berjalan, teknologi semakin berkembang dan maju. Manusia sudah banyak teralihkan dan terfokuskan oleh teknologi, yang mengakibatkan mengalami beberapa perubahan. Salah satu perubahan yang dimaksud adalah terkikisnya sikap, perilaku, akhlak dan moral. Dengan seiringnya waktu, perubahan itu sangat signifikan di alami manusia terutama pada peserta didik yang masih di bangku sekolah menengah. Perubahan yang banyak terjadi pada peserta didik saat ini diantaranya adalah logika yang terlalu pendek dan perilaku agresif. Perilaku agresif dengan menyerang atau menyakiti orang lain, penggunaan senjata tajam, penganiayaan, pengeroyokan, pencabulan, pemerkosaan serta pencurian dan penggelapan (Siddiqah, 2010).

Tak hanya itu, perubahan lainnya yang dialami ialah dari segi bicaranya atau berbicara kasar ke orang lain baik orang yang lebih tua maupun dengan rekan sebayanya, seperti berkata-kata kurang sopan dan memanggil teman dengan panggilan yang tidak menyenangkan (Haq & Zahra, 2019), kurang menghormati guru (Muntuan, 2023) dan mengolok-olok serta melawan guru (Sitompul, 2017). Perubahan selanjutnya adalah narsistik, narsistik merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan sikap yang terlalu mencintai dirinya sendiri, merasa lebih unggul dari orang lain dan kurang bisa menghargai perasaan orang lain (Engkus, Hikmat, & Saminnurahmat, 2017; Sakinah, & Darmawati, 2020). Dengan perubahan-perubahan itu, dapat sekilas menunjukkan bahwa ingin menunjukkan diri atau meminta pengakuan keberadan diri terhadap orang lain atau disebut dengan *self-confession*. *Self-confession* atau disebut dengan pengakuan diri. Pengakuan diri yang ditujukan dan dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku yang lebih menunjukkan pada sikap yang merasa dirinya hebat dari orang lain atau keangguhan serta mendapatkan pengakuan atas keberadaan dirinya. Hal ini didukung dengan pernyataan Suardi (2017) yaitu pengakuan diri adalah proses untuk mengetahui jati diri, menganggap diri menguasai sesuatu atau berhak menyandang sesuatu gelar atau julukan.

Dalam penelitian ini akan menjelaskan lebih mengenai sisi negatif yang ditunjukkan dari *self-confession* diantaranya mengakibatkan pribadi yang menyimpang dan tidak sejalan dengan tujuan kurikulum pendidikan sekarang. Tujuan pendidikan nasional yang berpusat pada pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 ialah berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Noor, 2018), sehingga pendidikan menjadi sebuah faktor yang sangat fundamental pada usaha mencerdaskan dan memajukan anak bangsa, serta dapat membebaskan suatu bangsa dari penjajah, karena pendidikan setiap individu secara umum akan lebih berpikiran rasional dan tidak mudah di manipulasi (Safitri & Furnamasari, 2021). Salah satu asas pendidikan karakter adalah peneladanan yang dapat menghasilkan tabiat baik (Asiah, 2012). Dalam hal ini, dengan adanya prinsip dari pembentukan pribadi yang berkarakter, dapat memberikan pengarahan dan membantu dalam mengurangi dampak dari *self-confession*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kajian literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur adalah ringkasan tertulis mengenai karya ilmiah seperti artikel, buku dan dokumentasi lainnya yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini dengan mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan (Creswell, 2007; Habsy, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah dengan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada terkait *self-confession* dan pribadi berkarakter.

HASIL

Self-confession dengan artian sebagai pengakuan diri. Pengakuan diri ialah lahir dalam kesendirian dan mengekspresikan privasinya sendiri, pengakuan sering kali dipicu oleh kebutuhan untuk mengekspresikan diri, yang dapat dituliskan dengan ilusi bahwa nantinya akan tercipta suatu hubungan, yang mengikuti pemahaman diri sendiri (Dabija, 2014). Pengakuan juga menyiratkan sebagai bentuk akuntansi diri dengan komunikasi yang mengidentifikasikan mengenai diri sendiri, yang disahkan tidak hanya oleh subjek berbicara tetapi juga melalui pertukaran intersubjektif yang intim dimana pengakuan menjadi dapat dibaca sebagai wacana pendefinisian diri (Hall, 2016), dalam hal ini dapat dipahami bahwa pengakuan sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan dengan orang lain untuk mendapatkan pemahaman mengenai dirinya. Hal ini didukung juga dengan pernyataan Suardi (2017) yaitu pengakuan diri adalah proses untuk mengetahui jati diri, menganggap diri menguasai sesuatu atau berhak menyandang sesuatu gelar atau julukan.

Self-confession juga sama dengan merujuk pada berlebihnya mencintai diri sendiri yang dapat mengakibatkan ketidakadanya kesadaran diri, hal itu didukung oleh penelitian Lowe & Haws (2019) menyatakan pengakuan diri akan dianggap lumrah walaupun akan memalukan atau merugikan orang lain, dikarenakan adanya kesenjangan antar individu (*self-discrepancy*), sehingga sedikitnya orang akan mengakui tingkat rasa bersalah yang dilakukannya. Untuk mengurangi sikap negatif yang ditimbulkan dari *self-confession*, maka hal tersebut dapat dibarengi dengan dimilikinya pribadi yang berkarakter. Pribadi berkarakter ialah seseorang yang memiliki karakter yang baik. pribadi berkarakter dapat dinyatakan sebagai seseorang yang sangat konsisten, tidak bisa dan tidak mau dikuasai oleh pengaruh lingkungannya, bahkan oleh perubahan orang-orang di sekitarnya (Asiah, 2012). Pribadi berkarakter juga dapat dikatakan dengan seorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik dan terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesamanya, lingkungan, bangsa dan negaranya serta mengoptimalkan potensi dirinya dalam segala hal (Amiluddin, 2020; Hasan, 2014).

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan dapat simpulkan bahwa *self-confession* dapat dikurangi dengan meningkatkan pribadi berkarakter yang baik, maka bisa mengurangi sifat yang merugikan orang lain, sehingga diri pribadi peserta didik dapat merujuk pada Ketuhanan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

Amiluddin. 2020. Konseling individu membentuk pribadi berkarakter siswa di SMA Negeri 2 Baru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *7*(2), 103–113.

Asiah, K. 2012. Pribadi berkarakter dalam meumbuhkan kreativitas diri. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, *3*(1), 21–32.

Creswell, J. W. 2007. *Qualitative inquiry & research design* (3rd ed). California: Sage Publication Inc.

Dabija, N. (2014). The role of confession in social communication: A few aspects. *International Journal of Communication*

Research, *4*(1), 40–46.

Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. 2017. Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, *20*(2), 121–134.

Habsy, B. A. 2017. Seni memehami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: Studi literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, *1*(2), 90–100.

Hall, K. 2016. Selfies and self-writing : Cue card confessions as social media technologies of the self. *Television & Media*, *17*(3), 228–242.

Haq, A. L. A., & Zahra, A. A. 2019. Pelatihan hypnotherapy untuk menurunkan intensitas berbicara kasar siswa MTS Muhammadiyah Srumbung. *Psikosains*, *14*(2), 82–88.

Hasan, K. 2014. *Membangun kultur sekolah*. Semarang: Bina Karya Utama.

Lowe, M. L., & Haws, K. L. 2019. Confession and self-control: A prelude to repentance or relapse? *Journal of Personality and Social Psychology*, *116*(4), 563.

Muntuan, M. V. 2023. Rendahnya rasa hormat siswa SD Inpres Makalonsouw kepada guru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(2), 375–381.

Noor, T. 2018. Rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, *2*(1), 123–142.

Safitri, A. O., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. 2021. Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk pribadi yang berkarakter pada anak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 5328–5335.

Sakinah, U., Zatrahadi, M. F., & Darmawati, D. 2020. Fenomena narsistik di media sosial sebagai bentuk pengakuan diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *2*(1), 34–43.

Siddiqah, L. 2010. Pencegahan dan penanganan perilaku agresif remaja melalui pengelolaan amarah (Anger management). *Jurnal Psikologi*, *37*(1), 50–64.

Sitompul, L. U. 2017. Respek siswa terhadap guru. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, *3*(2), 47–55.

Suardi, M. 2017. Pengertian pengakuan diri. Retrieved June 8, 2024, from Brainly website: https://brainly.co.id/tugas/11605613